

# BAGIAN 1

Menuju sebuah desa kecil di Pulau Sumatra. Aku akan menjalani kuliah kerja nyataku di sini. Mempraktikkan ilmu yang selama 4 tahun kupelajari secara teoretis di bangku kuliah. Aku adalah mahasiswi tingkat akhir jurusan kedokteran di salah satu universitas di Kota Jakarta.

Kedua orang tuaku tak tahu bahwa aku menjalani kuliah kerja nyata di pulau ini. Aku merahasiakannya dari mereka karena bila mereka tahu, mereka pasti akan sangat menentangnya. Sesungguhnya aku masih tak mengerti mengapa selama ini mereka selalu melarangku datang ke pulau ini. Bagaikan daerah terlarang yang tidak boleh kuinjak. Sejak kecil mereka selalu mendoktrinku dengan berbagai alasan untuk mencegahku datang ke pulau ini.

Terkadang alasan yang mereka sebut untuk mencegahku pun terkesan sangat dibuat-buat. Ketika aku

masih kecil aku memang sedikit percaya, tetapi kini usiaku terbilang telah dewasa, mana mungkin aku masih percaya dengan alasan-alasan seperti yang selama ini selalu kudengar. Kini aku mulai memakai jalan pikiranku sendiri, dan sejujurnya aku pun sungguh penasaran mengapa orang tuaku begitu antipati terhadap pulau ini.

Aku bukan seorang anak pembangkang dan tak berniat untuk mengindahkan larangan orangtuaku, tetapi entah mengapa rasa penasaranku begitu tinggi untuk mengunjungi pulau ini. Terlebih rasa penasaran terhadap sebuah tempat yang Almarhum Nenekku pernah sebut sesaat sebelum mengembuskan napas terakhirnya.

“Galia... di tengah hutan pulau itu. Pesisir Sungai Batanghari. Kamu, kembalilah ke sana,” begitu bunyi pesan Nenek.

Satu tahun telah berlalu sejak meninggalnya Nenek. Aku masih terus saja memikirkan apa maksud dari kata-kata yang Nenek ucapkan. Mengapa dia memintaku ke sana dan apakah Galia itu? Sempat aku bertanya kepada kedua orang tuaku tentang apa itu Galia. Raut wajah mereka langsung berubah dan semakin sering menciptakan alasan yang tak masuk akal agar aku berhenti penasaran. Namun, apa yang mereka lakukan justru berbanding terbalik. Rasa penasaranku malah semakin tinggi hingga aku menyengajakan diri untuk mengajukan kuliah kerja nyata di pulau itu. Aku ingin mendatangi pulau yang selama ini membuatku penasaran.

Pengajuan kuliah kerja nyata-ku diterima oleh pihak kampus. Aku mengajukan diri untuk praktik kedokteran di

sebuah desa di Provinsi Jambi. Aku akan berada di pulau ini kurang lebih selama satu bulan. Kedua orang tuaku tak tahu. Aku mengatakan kepada mereka bahwa aku akan menjalani kuliah kerja nyata di Pulau Kalimantan, dan mereka pun memercayaiiku.

Tiba di bandara di Kota Jambi. Suasana yang cukup berbeda dari bandara di Kota Jakarta. Bandara yang terbilang lebih sepi, tidak seramai di Kota Jakarta. Aku bersama empat rekanku sesama mahasiswa tingkat akhir jurusan kedokteran yang akan melaksanakan kuliah kerja nyata. Kami diutus untuk melayani masyarakat di sebuah desa dan melakukan beberapa penelitian berkaitan dengan ilmu kedokteran di sana.

Menyusuri jalan-jalan di kota kecil dengan bangunan-bangunan yang tidak terlalu tinggi hingga tiba di wilayah yang dipenuhi pepohonan. Sepanjang jalan yang kulihat hanyalah pepohonan demi pepohonan. Kendaraan yang berlalu-lalang pun tidak sebanyak di Kota Jakarta. Bahkan, mungkin dapat terhitung jumlahnya. Suasana yang menyejukkan dan seakan membuat paru-paruku bekerja lebih ringan.

Sekitar 40 menit kami tiba di sebuah desa. Kulihat masih banyak rumah panggung di sana. Sungguh pemandangan yang cukup berbeda dari yang sering kali kutemui di Kota Jakarta. Aku mengamati rumah-rumah panggung itu. Aku sedikit penasaran benarkah kayu-kayu yang menjadi penopang bangunan mampu menahan bangunan-bangunan di atasnya.

“Kayunya itu kok kuat ya menopang bangunan?” tanyaku kepada sopir taksi yang akan membawa kami ke tempat tujuan.

“Kuat, itu kayu khusus dan memang kuat kena banjir juga nggak lapuk,” jawab sopir taksi.

“Kuat Nay, kayak tulang lu, kan? Kuat banget,” ucap salah seorang rekanku.

“Iya, coba diadu Nay, kuat mana kayu itu sama tulang lu. Hahaha...,” kata rekanku yang lain seraya meledekku.

Mereka semua tertawa meledekku. Aku pun hanya tersenyum menanggapi mereka. Tubuhku memang memiliki sedikit keanehan. Tidak dalam bentuk yang terlihat secara fisik. Secara fisik tubuhku biasa saja. Layaknya seorang gadis berusia 20 tahun. Tinggiku standar 165 cm dan berat badanku pun normal 50 kg. Tidak ada tampilan yang berbeda dari gadis kebanyakan. Namun, aku memang memiliki sesuatu yang berbeda pada kekebalan tubuh. Aku memiliki tulang yang terbilang sangat kuat bila dibandingkan dengan manusia normal. Beberapa kali aku mengalami kecelakaan yang mungkin seharusnya akan berakibat fatal pada tubuhku, tetapi itu tidak terjadi. Aku pernah mengalami kecelakaan motor hingga tubuhku terbentur benda berat, tetapi tidak ada patah tulang sama sekali. Saat kecil aku pernah jatuh dari lantai 3 dari sebuah bangunan, tetapi tidak ada luka yang cukup serius. Bahkan, ketika aku terluka, proses tubuhku memulihkan diri sangatlah cepat. Aku memang merasakan sakit, tetapi tidak dalam batas waktu yang seharusnya terjadi pada manusia

normal.

Teman-teman yang mengetahui kekuatan tulang dan imunitasku sempat menjulukiku sebagai *Iron Girl*. Beberapa dokter ahli sempat ingin menelitiku, tetapi kedua orang tuaku bersikeras menolaknya dan hingga saat ini belum diketahui mengapa aku memiliki tulang yang sangat kuat dan imunitas yang cukup tinggi. Kedua orang tuaku sebenarnya sangat anti dengan ilmu kedokteran. Ketika aku sakit biasanya mereka hanya mengobatiku dengan cara-cara tradisional. Mereka tidak pernah secara sengaja membawaku berobat ke dokter. Hanya ketika aku mengalami kecelakaan dan luka-luka serius saja mereka terpaksa membawaku ke dokter demi keselamatanku.

Ketika akhirnya aku memutuskan untuk mengambil kuliah jurusan kedokteran, kedua orang tuaku pun sangat menentangnya, hingga aku mengancam akan kabur dari rumah dan tak akan kembali lagi baru mereka memenuhi keinginanku untuk mengambil kuliah jurusan kedokteran.

Sebenarnya aku merasa sangat aneh terhadap kedua orang tuaku. Mereka seakan menyembunyikan banyak hal tentangku. Rasa penasaran akan berbagai hal pun setiap harinya semakin bertambah. Hingga aku memutuskan untuk berniat mencari tahu, ada apa denganku?

## **BAGIAN 2**

Setelah menempuh perjalanan sekitar 40 menit dari bandara menuju desa, akhirnya kami tiba di desa tempat tujuan kami. Desa yang terletak di pesisir Sungai Batanghari. Mungkin ini adalah sungai terbesar di Pulau Sumatra. Di sungai ini sering kali kapal-kapal angkut barang berlalu-lalang. Aku sempat berpikir bila sungai sebesar ini meluap semisal karena hujan yang terus-menerus turun apakah desa ini akan terkena banjir bandang yang membayakan warganya. Namun, menurut penjelasan pak sopir taksi, bencana semacam itu hingga saat ini belum pernah terjadi, bahkan warga setempat menganggap bila turun hujan terus-menerus yang mengakibatkan banjir maka banjir tersebut mereka anggap sebagai berkah karena banyak hal

yang bisa dimanfaatkan. Seperti naiknya ikan-ikan sungai ke daratan dan mereka pun sering kali memanfaatkan musibah banjir sebagai salah satu objek wisata perairan.

Meski banyak hal yang ingin kuketahui, tetapi aku mencoba bersabar. Tak seorang pun boleh tahu apa sebenarnya tujuanku datang ke pulau dan desa ini. Aku memang akan melaksanakan kuliah kerja nyata-ku di sini, tetapi bukan itulah tujuan utamaku. Aku harus menemukan apa yang kukari, yaitu mencari tahu ada rahasia apa di balik segala yang kedua orang tuaku sembunyikan, serta keanehan-keanehan pada diriku. Apakah ada kaitannya dengan wilayah ini atau tidak, dan apa itu “Galia”, kata yang nenekku sebut sesaat sebelum ajal menjemputnya.

Tiba di desa, kami disambut oleh kepala desa dan beberapa warga. Mereka memang telah mengetahui dari pihak kampus bahwa akan ada beberapa mahasiswa yang akan praktik lapangan dan melakukan beberapa penelitian di desa ini. Mereka menyediakan tempat tinggal untuk kami. Kami tinggal di rumah beberapa warga. Aku dan Dita tinggal di rumah warga bernama Pak Hamid, sedangkan rekan-rekanku yang pria, yaitu Rico, Arfan, dan Tio tinggal di rumah Pak Husen. Mereka orang-orang yang sangat ramah. Mereka menyambut baik kedatangan kami. Sambil menyantap makan malam yang telah disediakan, kami pun berbincang-bincang ringan.

Beberapa lama kami berbincang-bincang, pemilik rumah mempersilakan kami agar beristirahat. Teman-teman pria berpamitan menuju rumah Pak Husen yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah ini. Aku dan Dita

pun membersihkan diri lalu bersiap untuk tidur. Mungkin temanku kelelahan, dalam waktu yang cukup singkat setelah merebahkan tubuh dia pun telah terlelap.

Aku berbaring di ranjang. Masih belum merasakan kantuk. Aku menatap sekelilingku. Penampakan yang berbeda dari kebanyakan rumah-rumah di Jakarta. Hampir seluruh bangunan di rumah ini terbuat dari kayu. Bahkan, aku mampu menghirup aroma kayu dari sekelilingku. Bila aku melangkahakan kaki akan terdengar derik-derik suara dari lantai kayu.

Belum juga mampu memejamkan mata, aku beranjak dari ranjangku menuju arah sebuah jendela. Kubuka jendela kamar. Terasa sejuk angin malam melintasi pipiku. Memandang jauh ke depan. Jendela kamar ini menghadap sungai. Sungai yang sangat besar. Ketika kuamati kuperkirakan sungai ini memiliki lebar sekitar 600 meter. Terlalu lebarnya jarak antara kedua sisi sungai ini hingga seberang sungai pun hanya samar-samar terlihat. Pemilik rumah sempat mengatakan di seberang bangunan ini adalah hutan belantara. Tidak ada permukiman di sana.

Aku memandang jauh ke depan. Menikmati semilir angin sejuk yang seakan bermain dengan rambutku yang terlambai-lambaikan. Dalam keheningan malam itu, di seberang sungai tampak cahaya berkelau. Aku menegaskan apa yang kulihat dengan mengernyitkan mataku, tetapi masih tak mampu meraba apa yang sedang kulihat. Aku mengambil teropong yang memang sengaja kubawa dari Jakarta. Aku mengarahkannya ke cahaya yang menarik perhatianku di seberang sungai. Aku melihat sesosok

tubuh, masih samar, tetapi aku merasa itu tubuh manusia yang mengenakan jubah lusuh. Entah jubah apa aku tak tahu. Tak tampak fisiknya secara langsung, tetapi kurasa itu memang manusia yang sedang membawa semacam obor. Cahaya yang kulihat adalah cahaya dari obor. Beberapa saat kuamati melalui teropong, tiba-tiba sesosok tubuh yang kuamati itu menoleh ke arahku. Kuamati dan terus kuamati gerak-geriknya, tetapi tiba-tiba....

“Aaaaaahhhhhh...,” jeritku ketakutan.

“Ada apa? Kenapa? Ada apa sih?” Dita terbangun dan tampak terkejut mendengar jeritanku.

“Lihat, lihat di seberang sungai sana tadi ada makhluk.” Kuberikan teropong kepada Dita.

“Apaan sih? Makhluk apaan?” tanya Dita.

Dita tampak bingung, tetapi menuruti instruksiku untuk melihat ke seberang sungai menggunakan teropong.

“Nggak tahu, gua juga nggak tahu itu apaan, tapi itu serem, bukan manusia,” jawabku.

Aku tak yakin dengan apa yang baru saja kulihat, tetapi aku memang ketakutan. Dita menatapku keheranan. Dia seakan tak memercayai segala yang takutkan dan kutunjukkan padanya.

“Apaan sih! Jangan nakut-nakutin dong! Nggak ada apa-apaan ini,” tukas Dita.

Aku meyakinkan Dita bahwa aku baru saja melihat makhluk asing yang aku sendiri tak tahu apa itu. Aku sendiri pun tak dapat menjelaskan makhluk apa yang baru saja kulihat, tetapi jelas sesaat tadi membuatku ketakutan.

“Masa sih nggak ada? Coba sini. Tadi ada cahaya. Kayak obor gitu. Terus ada makhluk,” ucapku berusaha meyakinkan Dita.

“Udahlah jangan aneh-aneh. Lu cuma *homesick* kali. Tidur lagilah,” ucap Dita sambil berjalan kembali menuju ranjang.

“Beneran gue tadi liat—” masih berusaha ku menjelaskannya, tetapi Dita pun memotong kata-kataku karena dia masih tak memercayai.

“Lagian lu ngapain sih tengah malem buka jendela, udah tahu angin kenceng, jadi halusinasi kali. Udah tidur ah. Ngantuk gue,” ucap Dita sambil menarik selimutnya.

Melihat Dita telah kembali memejamkan mata akhirnya aku pun pasrah tak lagi meminta dia untuk memercayai apa yang baru saja kulihat. Aku hendak menutup jendela, tiba-tiba saja tampak lagi cahaya obor tadi di seberang sungai. Hanya sesaat kemudian kembali padam.

Keesokan harinya, aku bertanya kepada Pak Hamid. Apakah benar di seberang sungai dari sisi rumah ini tidak ada permukiman karena semalam aku merasa melihat ada sesosok tubuh yang aku sendiri tak yakin makhluk apakah itu. Pak Hamid meyakinkanku bahwa memang tidak ada permukiman di sana, tetapi dia menjelaskan memang terkadang ada orang yang berkemah di hutan entah untuk tujuan penelitian atau hiburan semata. Kemungkinan yang kulihat malam itu adalah orang yang sedang melakukan kegiatan yang Pak Hamid sebutkan. Aku pun mencoba memercayainya dan melupakannya.